

Dampak *Locus of Control* pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Luluk Khoiriyah

choiriyahluluk@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, Indonesia

Nur Fadjrih Asyik

nurfadjrihasyik@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, Indonesia

Lailatul Amanah

lailatulamanah@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effect of individual morality and internal control on the tendency of accounting fraud with locus of control as a moderating variable. This research is a quantitative research. Using the purposive sampling method, the sample of this research consists of 56 accounting managers who work in manufacturing companies in the industrial area of PT Surabaya Industrial Estate (SIER) Surabaya. The type of data used is primary data obtained from questionnaires surveys. Data analysis uses Structural Equation Modeling (SEM) with an alternative method of Partial Least Square (PLS). The results showed that individual morality did not influence the tendency of accounting fraud. Internal control negatively affected the tendency of accounting fraud. Besides, internal locus of control did not moderate the effect of individual morality on accounting fraud tendencies if external locus of control moderated the effect of internal control on accounting fraud.

Keywords: *individual morality, internal control, accounting fraud, locus of control*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan locus of control sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah para manajer akuntansi yang bekerja pada perusahaan manufaktur di kawasan industri PT Surabaya Industrial Estate (SIER) Surabaya yang berjumlah 56 orang dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari survei dengan kuesioner dalam bentuk print out. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan metoda alternatif Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, locus of control internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi jika locus of control eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: *moralitas individu, pengendalian internal, kecurangan akuntansi, locus of control*

PENDAHULUAN

Isu kasus skandal *fraud* (kecurangan) akuntansi yang menerpa *British Telecom* dan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) sejak awal triwulan ke dua tahun 2017 membuktikan bahwa *fraud* tidak hanya menimpa perusahaan kecil, negara terbelakang, negara berkembang, atau terjadi di pemerintahan (anggaran negara) saja, tetapi terjadi juga di negara maju dan korporasi ternama. *British Telecom* adalah salah satu bisnis telekomunikasi ternama asal Inggris. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Kasus ini juga telah menyeret PwC yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour* (Warta Ekonomi.co.id, 2017).

Adanya inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan adalah *fraud* yang ditemukan dalam *British Telecom*. Salah satu modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya, serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Salah satu faktor yang menjadi tujuan *fraud* ini adalah dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) bagi manajer perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) akuntansi dalam laporan keuangan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak *valid* dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Salah satu organisasi terbesar anti *fraud* di Amerika Serikat yakni *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) terdapat tiga hal yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (dorongan/tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan disebutkan dalam buku Etika dalam *Fraud Audit* yang dikeluarkan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengawasan) tahun 2008 yaitu *Greed*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* atau yang lebih dikenal dengan nama teori GONE yang dikenalkan oleh Boulogne pada tahun 2005.

Penelitian ini akan menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Albrecht (2004) seperti yang dikutip Dewi (2014) menyatakan bahwa salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan Mulia *et al.* (2017). Hasil penelitian Mulia *et al.* (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan antara individu yang memiliki level penalaran moral tinggi dan individu yang memiliki level penalaran moral rendah. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa pengendalian internal mempengaruhi kecurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mulia *et al.* (2017) adalah dengan menambahkan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi dalam model teori perilaku perencanaan. Dalam penelitian ini, *locus of control* internal diduga memoderasi pengaruh moralitas individu dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan *locus of control* eksternal diduga memoderasi pengaruh pengendalian internal untuk mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasar uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi? (2) apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? (3) apakah *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? (4) apakah *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : (1) untuk menguji pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, (2) untuk menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, (3) untuk menguji bahwa *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, (4) untuk menguji bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori

Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Salah satu teori perkembangan moral yang digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional*, dan tahapan *post-conventional*. Teori perkembangan moral kognitif Kohlberg merupakan dasar untuk memahami alasan moral seorang individu dalam membuat keputusan etis. Kohlberg berpendapat bahwa kematangan moral merupakan predisposisi individu terhadap tindakan moral yang baik/lebih baik.

Teori Perilaku Terencana atau TPB (Theory of Planned Behavior)

Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). *Theory of Reasoned Action* diaplikasikan pada perilaku di bawah kendali individu sendiri. Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya di bawah kendali atau kemauan individu sendiri, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subyektifnya, mungkin ia tidak akan menampilkan perilaku tersebut secara nyata. Sebaliknya, *Theory of Planned Behavior* dikembangkan untuk memprediksi perilaku-perilaku yang sepenuhnya tidak di bawah kendali individu.

TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. TPB memperhitungkan bahwa semua perilaku tidak di bawah kendalinya atau sepenuhnya di luar kendali dirinya. Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*).

Locus of Control

Locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966). Rotter adalah seorang ahli teori pembelajaran sosial. Rotter menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam menyikapi situasi dan tergantung pada seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. *Locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas tindakan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Di suatu organisasi misalnya, individu dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas perilaku kerja di organisasi. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa

perilaku dan keberhasilan mereka ditentukan oleh faktor di luar diri mereka yaitu organisasi.

Moralitas individu

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002: 5). Moralitas dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur tentang pengertian baik dan buruk perbuatan manusia, sehingga manusia dapat membedakan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, boleh dilakukan atau bahkan dilarang sekalipun ia dapat mewujudkannya. Moralitas adalah suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Moralitas dapat dibedakan menjadi moralitas individu, moralitas sosial dan moralitas mondial. Moralitas individu merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke dalam, tertanam dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Moralitas muncul dari dalam, bukan karena dipaksa dari luar. Moralitas merupakan sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah. Moralitas sosial tercermin dari moralitas individu dalam melihat kenyataan sosial, yaitu cara individu melihat orang lain sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Sedangkan moralitas mondial adalah moralitas yang bersifat universal dan berlaku di manapun dan kapanpun, terkait dengan keadilan, kemanusiaan, kemerdekaan dan sebagainya.

Pengendalian Internal

Mulyadi (2011: 129) menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen. Untuk itu, manajemen mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan suatu rangkaian aktivitas pengendalian yakni kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk mengurangi resiko guna mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian internal meliputi pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, dan pemeriksaan kinerja secara independen. Manajemen juga harus mengevaluasi apakah pengendalian internal telah dirancang dan diterapkan dalam upaya untuk mencegah atau menemukan salah saji yang material atas laporan keuangan. Selain itu, manajemen juga harus menguji efektifitas pelaksanaan pengendalian internal untuk memastikan pengendalian telah diterapkan sesuai rencana dan dilaksanakan oleh personil yang mempunyai kewenangan dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan pengendalian secara efektif (Hery, 2016: 133).

Kecurangan Akuntansi

Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan akuntansi merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru atau mengandung salah saji. Salah saji pelaporan keuangan di sini mengandung arti bahwa keputusan pengguna laporan keuangan akan terpengaruh oleh ketidakakuratan informasi salah saji tersebut sehingga akan berpengaruh pula pada keputusan yang diambil. Terdapat dua jenis kecurangan akuntansi, yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial report*) dan penggelapan aktiva (*misappropriation*). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesalahan penyajian, penghilangan suatu jumlah tertentu atau pengungkapan salah saji secara sengaja dengan tujuan untuk menipu sehingga informasi yang disajikan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Sedangkan penggelapan aktiva merupakan kecurangan yang menyangkut pencurian terhadap aset atau entitas perusahaan. Pencurian ini umumnya dilakukan oleh karyawan dengan jumlah yang relatif kecil dan tidak material. Namun pencurian tersebut juga dapat melibatkan manajemen yang lebih dapat menutupi atau menyembunyikan kecurangan sehingga sulit dideteksi (Hery, 2016: 197).

Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian Maroney dan McDevitt (2008) menunjukkan bahwa persepsi individu dan tingkat penalaran moral terhadap aturan yang dibuat Sarbanes Oxley Act berpengaruh positif terhadap keputusan yang diambil. Trevino (1986) menyatakan bahwa individu dengan tingkat penalaran moral rendah lebih berpotensi melakukan kecurangan akuntansi karena takut menerima *punishment* atasan melalui sanksi hukum daripada individu dengan tingkat penalaran moral lebih tinggi. Murphy dan Dacin (2011) menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran akan tanggungjawab moral dalam membuat keputusan akan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya bahwa individu dengan level penalaran moral tinggi (tahapan *post-conventional*) akan memperhatikan kepentingan yang universal atau lebih luas daripada kepentingan organisasinya bahkan kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi moralitas individu akan semakin berusaha untuk menghindari kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasar pada teori dan penelitian terdahulu serta argumen di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₁: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Penelitian Omar dan Nawawi (2016) menemukan bahwa jenis kecurangan yang paling populer adalah penyalahgunaan aset, termasuk pencurian uang tunai dan persediaan. Salah satu upaya dalam mencegah kecurangan akuntansi adalah dengan melakukan pengawasan tertutup, pelatihan kesadaran akan akibat kecurangan, deskripsi pekerjaan yang lebih jelas, budaya lingkungan kerja yang menyenangkan, dan pengendalian internal yang efektif. Kummer *et al.* (2015) menyatakan bahwa penerapan pengendalian internal yang efektif akan mengurangi tindakan kecurangan akuntansi. Coram *et al.* (2006) menemukan bahwa organisasi dengan pengendalian internal yang efektif akan lebih mudah mendeteksi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini memberikan bukti bahwa audit internal dapat menambah nilai entitas suatu perusahaan melalui peningkatan pengendalian internal dan memantau lingkungan di dalam organisasi untuk mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Abbot *et al.* (2000) menyatakan bahwa independensi komite audit signifikan berhubungan negatif dengan kecurangan akuntansi berupa salah saji dalam laporan keuangan. Kondisi adanya elemen pengendalian internal dalam suatu organisasi akan mempengaruhi individu dengan level penalaran moral rendah untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal dibutuhkan dalam organisasi untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan pengendalian internal yang efektif akan memberikan keyakinan manajemen dalam mencapai tujuan keandalan laporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi. Berdasar teori, penelitian terdahulu dan argumen di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Locus of control internal merupakan keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib diri mereka sendiri (Robbin dan Judge, 2007). Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik

peristiwa, kejadian, nasib atau takdir yang terjadi atas dirinya disebabkan karena kendali dirinya sendiri sehingga dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Individu dengan *locus of control* internal juga berkeyakinan bahwa keberhasilan yang diraihny akan sebanding dengan usaha yang dilakukan dan sebagian besar dari mereka dapat mengendalikan dirinya.

Hasil penelitian Respati (2011) menunjukkan bahwa *locus of control* signifikan memoderasi pengaruh sikap ke arah perilaku dan norma-norma subyektif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecenderungan kecurangan penyajian laporan keuangan. Pramita (2014) juga meneliti mengenai peran *locus of control* sebagai pemoderasi pada *fraud*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control* internal mampu melemahkan pengaruh otoritas atasan dan ancaman terhadap *fraud*. Penelitian Boshoff dan Zyl (2011) menunjukkan bahwa faktor individu seperti *locus of control* dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan etis. Hasil penelitian Bawa dan Yasa (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara otoritas atasan pada kecurangan akuntansi yang semakin rendah pada individu dengan *locus of control* internal dalam kondisi tanpa otoritas atasan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Individu yang memiliki *locus of control* internal mampu mengurangi perilaku kecurangan akuntansi.

Penelitian ini berpendapat bahwa *locus of control* internal akan memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, karena individu dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi atas dirinya adalah karena sikap yang telah diambil sehingga ia lebih mampu mengendalikan keinginan untuk melakukan kecurangan. *Locus of control* internal secara otomatis akan mempengaruhi penalaran moral individu menjadi argumen yang lebih baik. Berdasar teori, penelitian terdahulu dan argumentasi di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₃: Locus of control internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Rotter (1966) berpendapat bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir, dan nasib mereka disebabkan situasi dan kondisi yang terjadi karena kendali dari luar dirinya. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Penelitian Boshoff dan Zyl (2011) menyatakan bahwa faktor situasional mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan perilaku etis.

Menurut Robbins *et al.* (2003) dan Hume *et al.* (2006) dalam Boshoff dan Zyl (2011) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung tidak menerima tanggung jawab atas konsekuensi perilaku mereka. Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mengandalkan pengaruh dari luar kendali dirinya dalam membuat keputusan.

Hasil penelitian Bawa dan Yasa (2016) menunjukkan bahwa dalam keadaan ada otoritas atasan untuk melakukan kecurangan dalam organisasi, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung untuk melakukan kecurangan karena orang yang memiliki *locus of control* eksternal akan bergantung dari sikap atasannya, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk berperilaku tidak etis daripada orang dengan *locus of control* internal yang mampu merasionalisasi dan mengendalikan perilaku mereka. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung lebih patuh untuk melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian Boshoff dan Zyl (2011) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal mempunyai tingkat perilaku etis yang lebih rendah atau perilaku etis yang buruk. Dengan demikian diperlukan suatu usaha untuk

meningkatkan kewaspadaan dengan pengendalian internal dalam upaya mengurangi resiko kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasar teori, penelitian sebelumnya dan argumen di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Locus of control eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplanasi (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian sebelumnya (Umar, 2009). Penelitian ini bersifat replikasi, sehingga hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yang diulang dengan kondisi lain yang kurang lebih sama. Penelitian ini juga penelitian yang bersifat kuantitatif. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik yaitu hipotesis dirumuskan dengan jelas dan variabel- variabel yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki hubungan sebab akibat dan untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan teknik analisis statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah para manajer akuntansi pada perusahaan manufaktur di kawasan PT *Surabaya Industrial Estate* (SIER) yang terdaftar dalam Buku Daftar Investor/*Investor Guidance Book* (2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling* atau *judgement sampling*.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari *survei* dengan kuesioner. Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan adalah : (1) Bekerja di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Buku Daftar Investor/*Investor Guidance Book* (2017) di kawasan industri SIER; (2) Mempunyai jabatan sebagai Manajer Akuntansi; (3) Bekerja minimal selama lima tahun. Manajer Akuntansi yang bekerja selama lima tahun dianggap sudah memenuhi kualifikasi mengenai pengetahuan terhadap lingkungan perusahaan dengan baik sehingga bisa menilai bagaimana perusahaan dalam menangani kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasar kriteria tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Moralitas Individu (MI), Pengendalian Internal (PI), Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA), *Locus of Control* Internal (LCI), dan *Locus of Control* Eksternal (LCE). Untuk mengukur respon dari responden digunakan skala likert dengan skor 1 (STS=Sangat Tidak Setuju), 2 (TS=Tidak Setuju), 3 (N=Netral), 4 (S=Setuju), dan 5 (SS=Sangat Setuju).

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metoda alternatif *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0*.

Analisis model pengukuran (outer model)

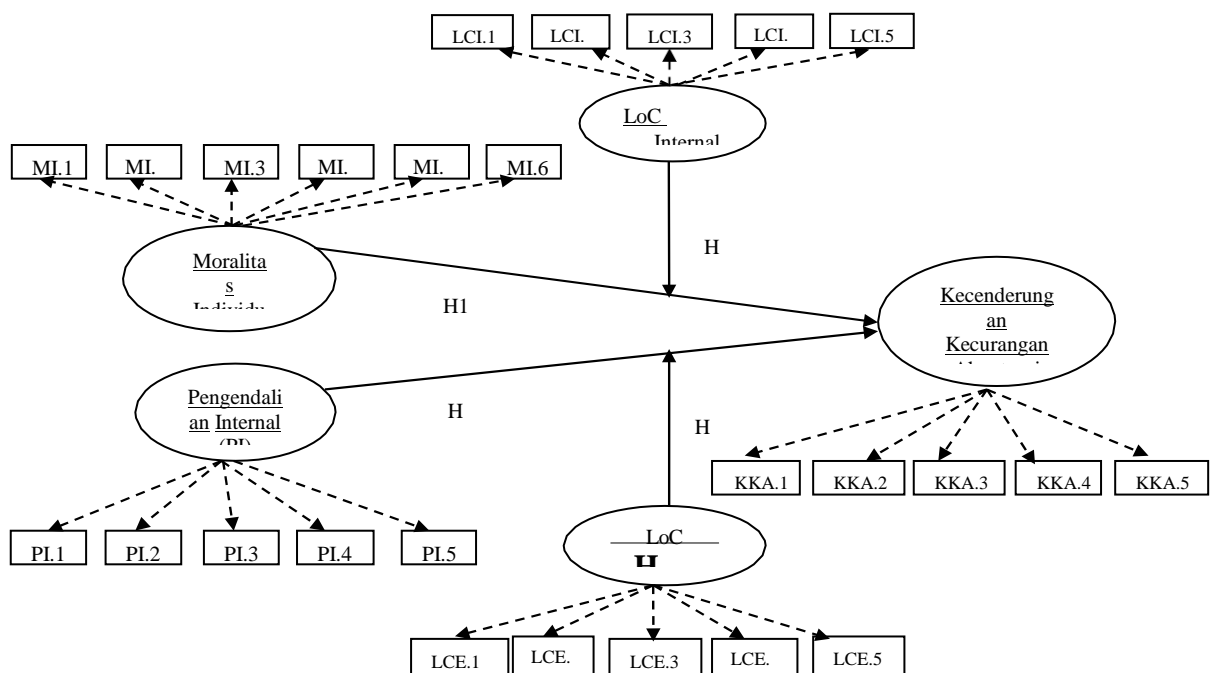
Digunakan untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen. Uji validitas terdiri dari dua parameter, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut (Abdillah dan Hartono, 2015:195). Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali 2014:39). Sedangkan untuk uji validitas diskriminan dinilai dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) dengan korelasi antar konstruk, atau bisa juga dengan cara membandingkan *loading* konstruk yang diukur dengan *loading* konstruk yang lainnya.

Analisis model struktural (inner model)

Model struktural dievaluasi dengan *Goodness of Fit* (GoF) atau uji kelayakan model dan uji signifikansi jalur, namun lebih diprioritaskan pada GoF dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur/*path* atau *inner model* yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah hubungan dalam hipotesis penelitian ini. Dalam melakukan pengujian hipotesis, dapat dilihat dari besarnya nilai t-statistik. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai t-statistik dari hipotesis yang diajukan memiliki nilai lebih dari 1,67 (signifikan pada *alpha* 5%) atau lebih dari 2,39 (signifikan pada *alpha* 1%). Namun apabila tidak memenuhi syarat tersebut maka dapat dikatakan hipotesis yang ada tersebut ditolak.

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Model penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden para Manajer Akuntansi di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Buku Daftar Investor/*Investor Guidance Book* (2017) PT SIER yang berjumlah 78 orang. Responden yang ditetapkan sebagai sampel adalah manajer akuntansi dengan kriteria yang telah bekerja minimal selama lima tahun pada perusahaan tempat bekerja saat ini.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini membutuhkan waktu 10 hari kerja terhitung mulai tanggal 28 Mei – 8 Juni 2018. Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner *hard copy* langsung kepada responden dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 78 kuesioner dan yang kembali sebanyak 56 kuesioner.

Tabel 1. Deskripsi Responden

	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Umur	31- 40 tahun	11	19,6%
	41- 50 tahun	33	58,9%
	51- 60 tahun	8	14,3%
	> 60 tahun	4	7,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	26,6%
	Perempuan	40	71,4%
Lama Bekerja	≥ 5 tahun	3	5,4%
	5- 10 tahun	26	46,4%
	> 10 tahun	27	48,2%
Pendidikan	S1	35	62,5%
	S2	21	37,5%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Outer Model

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper *et al.*, 2006 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:194). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner (Abdillah dan Hartono, 2015:194).

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dan 3, semua indikator sudah memenuhi syarat *outer loading* yaitu lebih besar dari 0,5 sehingga semua indikator dinyatakan layak untuk uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Validitas	
	Korelasi	Ket
Moralitas Individu (MI)	0,8226	valid
	0,8580	valid
	0,9077	valid
	0,7551	valid
	0,9039	valid
	0,7502	valid
Pengendalian Internal (PI)	0,8606	valid

		0,7648	valid
		0,7219	valid
		0,8834	valid
		0,8834	valid
Kecenderungan	Kecurangan	0,8044	valid
Akuntansi (KKA)		0,8328	valid
		0,7531	valid
		0,8412	valid
		0,8412	valid
<i>Locus of Control</i>		0,7004	valid
Internal (LCI)		0,8180	valid
		0,8380	valid
		0,6412	valid
		0,5817	valid
<i>Locus of Control</i>		0,8706	valid
Eksternal (LCE)		0,9439	valid
		0,9117	valid
		0,9402	valid
		0,9113	valid

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas		Ket
	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	
Moralitas Individu	0,9323	0,9167	reliabel
Pengendalian Internal	0,9140	0,8833	reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,9082	0,8736	reliabel
<i>Locus of Control</i> Internal	0,8429	0,7711	reliabel
<i>Locus of Control</i> Eksternal	0,9630	0,9522	reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2018

Inner Model

Dalam PLS, model struktural dievaluasi dengan menghitung *Goodness of Fit* (GoF) atau uji kelayakan model. Acuan dalam pengukuran GoF ini dijelaskan oleh Tenenhaus, *et al.* (2005:173) adalah dengan menggunakan perhitungan perkalian antara nilai rata-rata *communalities* dengan nilai rata-rata *R-square*. Nilai GoF terbentang antara 0-1 (nol sampai satu) dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); 0,36 (GoF besar). Tabel 3 berikut menunjukkan nilai rata-rata *communalities* dan juga nilai rata-rata *R-square*.

Tabel 4. Nilai *R-Square* dan *Communalities*

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>Communalities</i>
Moralitas Individu		0,6978
Pengendalian Internal		0,6815
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,5097	0,6646
<i>Locus of Control</i> Internal		0,5223
<i>Locus of Control</i> Eksternal		0,8389
Rata-rata	0,5097	0,6810

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 4 di atas, diperoleh perhitungan nilai rata-rata *communalities* sebesar 0,6810; sedangkan nilai rata-rata *R-square* sebesar 0,5097; sehingga $GoF = \sqrt{0,6810 \times 0,5097} = 0,589165$ (*GoF* besar). Dengan melihat hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa performa antara model pengukuran dan model struktural memiliki *GoF* yang besar yaitu sebesar 0,589165 (di atas 0,36). Hal ini menandakan bahwa performa gabungan dari model pengukuran dan model struktural penelitian ini memiliki kelayakan yang baik dan layak dilanjutkan.

Tabel 5. Nilai *Path Coefficient (t-statistic)*

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STERR)</i>
MI -> KKA	-0,1512	0,339
PI -> KKA	-0,6961	3,061**
MI * LCI -> KKA	-0,0131	0,030
PI * LCE -> KKA	0,7748	2,245*

Sumber : Data primer diolah, 2018

Keterangan :

Jumlah sampel = 56

** Signifikan pada level 1% (*1-tailed*), t tabel pada level 1% = 2,39

* Signifikan pada level 5% (*1-tailed*), t tabel pada level 5% = 1,67

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian pada hipotesis 1 menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien beta -0,1512 dan t-statistik sebesar 0,3397 ini artinya hipotesis 1 tidak terdukung.

Dilihat dari data responden berdasar usia (rata-rata manajer akuntansi berada pada kisaran usia 41- 50 tahun) seharusnya sudah mempunyai level penalaran moral tingkat III/post konvensional sehingga diharapkan dapat berperilaku lebih baik dan dapat menghindari perilaku kecurangan.

Namun, berdasar teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) menyebutkan bahwa adanya dorongan/tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong individu melakukan kecurangan. Adanya tekanan dari pimpinan untuk membuat laporan agar terlihat baik merupakan dilema etis bagi manajer akuntansi untuk tetap mempertahankan laporan yang sebenarnya (laporan kurang baik) sesuai dengan prinsip moral yang dimiliki ataukah memenuhi keinginan pimpinan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dalam teori GONE yang dikenalkan oleh Boulogne (2005) yaitu keserakahan (*greed*), artinya bahwa semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia mempunyai sifat yang tidak pernah puas. Faktor kesempatan (*opportunity*) juga mempunyai peran yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Dengan posisi sebagai manajer akuntansi, ia mempunyai potensi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan dari posisi/kedudukannya terhadap obyek kecurangan. Sedangkan kebutuhan (*need*) merupakan motivasi yang berhubungan dengan keperluan individu dalam melakukan kecurangan untuk menunjang gaya hidupnya. Di samping itu, belum adanya pengungkapan (*exposure*) yang diterapkan pada individu yang telah melakukan kecurangan sehingga mendorong individu yang lain untuk melakukan kecurangan juga. Berdasar analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas individu dapat dipengaruhi oleh faktor

kepribadian dan faktor situasional sehingga diperlukan kesadaran moral yang tinggi agar dapat mengenali kondisi yang bertolakbelakang dengan prinsip moral dalam situasi tertentu dan dapat mempertanggungjawabkan perilaku moral yang diambil berdasar prinsip moral tertentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rafinda (2013), Fadhli (2014), Ade (2017), serta Mulia *et al* (2017).

Dari hasil analisis tersebut, terdapat beberapa alasan moralitas individu tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain disebabkan oleh : (1) adanya tekanan dari pimpinan agar laporan keuangan tetap terlihat baik, (2) adanya kesempatan untuk berperilaku tidak etis dengan memanfaatkan posisi kerja yang dimiliki individu dalam perusahaan,

(3) adanya motivasi untuk mencapai kebutuhan dirinya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, (4) belum adanya aturan, kebijakan, dan prosedur dalam organisasi yang secara spesifik mengacu pada etika.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hipotesis 2 menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien beta - 0,6961 dan t-statistik sebesar 3,0613 ini artinya hipotesis 2 terdukung.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis 2 menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penerapan wewenang dan tanggung jawab merupakan salah satu elemen aktivitas pengendalian yang memegang peranan penting dalam mengurangi kecurangan. Dengan menerapkan rangkaian aktivitas pengendalian internal tersebut maka otorisasi hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk dan mempunyai kapasitas untuk meng-otorisasi jenis pengeluaran keuangan berdasar transaksi dan aktivitas. Di samping itu pencatatan transaksi sesuai jenis pengeluaran dan periode juga akan mempermudah melacak kemungkinan terjadinya kecurangan. Sistem akuntansi yang baik akan menunjang kegiatan agar sesuai prosedur yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainal *et al.* (2013), Prawira *et al.* (2014), Eliza (2015), Indriastuti *et al.* (2016), Udayani dan Sari (2017) serta Mulia *et al.* (2017).

Locus of Control Internal Memoderasi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta -0,0131 dan t- statistik sebesar 0,0303 ini artinya hipotesis 3 tidak terdukung;

Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian besar manajer akuntansi mempunyai keyakinan *locus of control* internal. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kematangan usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja. Ketika usia seseorang semakin matang, ia akan memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, ia akan cenderung dapat mempengaruhi orang lain. Lama bekerja seseorang di sebuah perusahaan juga akan lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dibanding dengan seseorang yang baru bekerja. Namun, ketika *locus of control* internal dimoderasi dengan moralitas individu, hasilnya tidak dapat memperkuat pengaruh moralitas individu terhadap perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi karena pada dasarnya moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar seseorang akan berperilaku sesuai moralitas yang dimilikinya. Hal ini berhubungan dengan hasil pengujian hipotesis 1 yang tidak terdukung, sehingga meskipun *locus of control* internal dimoderasi dengan moralitas individu, hasilnya tetap tidak dapat memperkuat pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Forte (2005).

Salah satu penyebab *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain : (1) individu dengan *locus of control* internal memiliki karakter lebih percaya diri, aktif mencari informasi terkait situasi yang dihadapi dan keyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas perilaku di organisasi sehingga mereka merasa yang dilakukannya adalah benar dengan merasionalisasi perbuatan mereka. (2) adanya motivasi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil, individu tidak lagi memandang benar atau salah perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi, tetapi lebih melihat perilaku tersebut sebagai perilaku yang dapat menunjang karir mereka.

Locus of Control Eksternal Memoderasi Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta 0,7748 dan t- statistik sebesar 2,2456 ini artinya hipotesis 4 terdukung.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Robbins dan Judge (2007), individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan eksternal *locus of control*. Individu dengan *locus of control* eksternal akan bergantung pada nasib dari sikap atasannya atau orang lain. Dalam kondisi mendapat persetujuan dari pimpinan untuk melakukan kecurangan, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung akan melakukan kecurangan karena ia menyadari bahwa tanggung jawab berada pada pimpinan yang memberi otorisasi. Namun dengan adanya pengendalian internal yang efektif (pengawasan dari pihak manajemen yang meliputi aktivitas pengendalian, lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan) akan dapat mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini juga berhubungan dengan hasil pengujian hipotesis 2 yang terdukung, sehingga penambahan variabel *locus of control* terbukti dapat memperkuat pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasmussen dan Charman (2009) dalam Boshoff dan Zyl (2011).

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar bahwa ia tidak akan melakukan perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan level manajemen tinggi (setingkat manajer) yang diharapkan mempunyai level penalaran moral tinggi sehingga bertindak dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasar pada hukum yang berlaku umum juga dapat melakukan kecurangan dengan mengabaikan prinsip moral tertentu karena berbagai motivasi, baik motivasi pribadi maupun motivasi dari luar dirinya seperti tekanan dari atasan untuk membuat laporan keuangan agar tetap terlihat baik.

Pengendalian internal terbukti dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya bahwa semakin efektif pengendalian internal

dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Perusahaan yang ingin meminimalisir perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi di lingkungannya harus lebih berfokus untuk meningkatkan pengendalian internal yang meliputi pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, dan pemeriksaan kinerja secara independen.

Hasil pengujian membuktikan bahwa *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu yang mempunyai *locus of control* internal tinggi tidak dapat memperkuat penalaran moral untuk mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tercermin dari persentase terkecil jawaban responden pada indikator “memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri”, artinya bahwa terdapat motivasi lain yang diprediksi dapat menurunkan “kendali terhadap perilaku” sehingga mengabaikan penalaran moral individu. Individu dengan *locus of control* internal yang berkeyakinan bahwa keberhasilannya dipengaruhi oleh kontrol diri mereka sendiri, ternyata dapat melakukan kecurangan karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan seperti yang terdapat dalam teori *Fraud Triangle* dan teori GONE.

Hasil pengujian juga membuktikan bahwa *locus of control* eksternal individu dapat memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan *locus of control* eksternal akan memperkuat keyakinannya bahwa pengendalian internal dapat mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan *locus of control* eksternal yang mempunyai keyakinan bahwa keberhasilannya dipengaruhi oleh orang lain, dengan adanya pengendalian internal (pemantauan) maka ia akan lebih berhati-hati dan berusaha menghindari perilaku kecurangan. Temuan empiris ini membuktikan bahwa penambahan variabel karakteristik *locus of control* eksternal sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat pengaruh pengendalian internal yang ada dalam perusahaan untuk mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini adalah, peneliti berharap agar kuesioner yang dibagikan kepada 78 orang manajer akuntansi sebagai sampel penelitian akan kembali 100%, tetapi yang kembali dan dapat digunakan hanya 56 sampel saja.

Implikasi

Dari keterbatasan di atas maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah: Untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kuesioner hingga 100%, disarankan agar peneliti secara berkala menghubungi responden sehingga kuesioner dapat kembali 100%. Banyaknya jawaban responden pada pilihan/kategori “Netral” yang mempunyai arti seperti “tidak menjawab” sehingga mempengaruhi hasil akhir pengujian hipotesis. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar dipertimbangkan untuk menggunakan 4 skala likert dengan tujuan menghindari jawaban Netral. Hal ini dimaksudkan agar responden berpendapat, tidak bersikap netral atau tidak berpendapat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbot, L. J. & S. Parker. 2000. The Effectiveness of Blue Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatements: An Empirical Study. *Workingpaper*. University of Memphis.

- Abdillah, W, & J. Hartono. 2015. *Partial Least Square (PLS). Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ade, A. 2017. Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas dan Motivasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *A Journal of Fundamental Research and Theory in Applied Psychology*. 50(2), 179-211.
- Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengawasan (BPKP). 2008. *Etika dalam Fraud Audit*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Bawa, A.A. & G. W. Yasa. 2016. Efek Moderasi LOC pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan Akuntansi. *E Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana 5(5), 1057-1086
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Bologna, J. T. S. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons Ink.
- Boshoff, E, & E. S. Zyl. 2011. The Relationship Between Locus of Control and Ethical Behaviour Among Employess in The Financial Sector. Faculty of Economic and Management Sciences. *Departement of Industrial Psychology*. University of The Free State. Bloemfontein. *Koers* 76 (2) 2011 : 283-303.
- Coram, P., C. Ferguson, & R. Moroney. 2008. Internal Audit, Alternative Internal Audit Tructures and The Level of Misappropriation of Assets Fraud. *Accounting and Finance*. 48.
- Cressey, D. R. (1950). "The Criminal Violation of Financial Trust". *American Sociological Review*.
- Dewi, G. 2014. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi, *Tesis*, Program Studi Akuntansi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Eliza, Y. 2015. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*. 4(1),86-100.
- Fadhli, K., Herawati, & Yunilma. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal*. Universitas Bung Hatta.
- Forte, A. 2005. Locus of Control and the Moral Reasoning of Managers. *Journal of Business Ethics*, 58,65-77.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modelling. Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Undip. Semarang.
- Hery. 2016. *Auditing dan Asurans*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta.
- Indriastuti, D.E., Agusdin, & Animah. 2016. Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Akuntansi. *Jurnal InFestasi*. 12(2),115-130.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence : The Cognitive-Development Approach Moral Action to Socialization*. In D. A. Goslin (Ed). *Handbook of socialization theory and research* . 347- 480). Chicago : Rand McNally
- Kummer, T.F, K. Singh, & P. Best. 2015. The Effectiveness of Fraud Detection Instruments in Not for Profit Organizations. *Managerial Auditing Journal*. 30 (4/5) : 435-455.
- Maroney, J. J. & R.E. McDevitt. 2008. The Effects of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment. *Behavioral Research of Accounting*. 20(2), 89-110.

- Mulia, M. H. K., R. Febrianto, & R. Kartika. 2017. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan : Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 18(2)198-208.
- Mulyadi. 2011. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke 4, Cetakan ke 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Murphy, P.R. & M.T. Dacin. 2011. Psychological Pathways to Fraud : Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*. 101,601-618.
- Omar, M. & A. Nawawi. 2016. The Causes, Impact, and Prevention of Employee Fraud. A Case Study of an Automotive Company. *Journal of Financial Crime*. 23(4),1012-1027. Emerald Insight.
- Pramita, Y. D. 2014. Otoritas Atasan, Retaliasi dan *Locus of Control* sebagai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Prawira, I.M.D, N.T. Herawati, & N.A.S. Darmawan. 2014. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Program S1*. Universitas Pendidikan Ganesha. 2(1).
- Rafinda. 2013. Kemampuan Prediksi Faktor Situasional dan Faktor Individual pada Perilaku Kecurangan Pelaporan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Respati, N.W. 2011. Determinan Perilaku Manajer dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Robbins, S. P. & T.A. Judge. 2007. *Organization Behaviour*, Edition 15. Prentice Hall International. New Jersey.
- Rotter, J. B. 1966. *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Psychological Monographs: General and Applied* , 80(1).
- Tenenhaus, M., V. E. Vinzi, Y-M. Chatelin, & C. Lauro. 2005. *PLS Path Modeling*. *Computational Statistics & Data Analysis* 48 (2005) 159-205.
- Trevino, L. K. 1986. *Ethical Decision Making in Organizations : A Person-Situation Interactionist Model*. *Academy of Management Review*, 11, 601-617.
- Udayani, A.A.K.F & M.M.R. Sari. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. 18(3),1774-1799.
- Umar, H. 2009. *Desain Penelitian Akuntansi Keprilakuan*. Gramedia. Pustaka Utama. Palembang. [Warta Ekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id). Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. <https://www.wartaekonomi.co.id/>. 22 Juni 2017.
- Zainal, A. M.F. Rahmadana & K.N.B.M Zain. 2013. Power and Likelihood of Financial Statement Fraud : Evidence From Indonesia. *Journal of Advanced Management Science*. 1(4).